

PENGUNAAN DEIKSIS DALAM MEDIA DIGITAL: STUDI PADA *PODCAST KITA DAN WAKTU* KARYA HELOBAGAS

Luh Gede Mira Widianari¹, Ni Made Dhanawaty², Made Sri Satyawati³
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Denpasar, Bali, Indonesia

widianari.2201511005@student.unud.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to identify and analyze the types and quantity of deixis occurrences in the podcast Kita dan Waktu. The approach used in this study was descriptive qualitative supported by quantification. Data were collected using listening, transcription, and note-taking methods, then analyzed using the referential matching method. The results of the data analysis were then presented using a mixed method. The results obtained from this study were the use of five types of deixis, namely personal, place, time, social, and discourse deixis. These types of deixis are found with exophore references which function to connect speech with the surrounding context and endophore references which function to build cohesion in speech.. Personal deixis was the deixis with the highest quantity that dominated this podcast. This indicates that this podcast tends to be personal and subjective. Meanwhile, the quantity of place and time deixis tended to be less. This indicates that temporal and locative markers function as contextual supports, not as the main element in the speech. The use of social deixis in the form of honorifics aims to build politeness values between speakers and listeners. Meanwhile, discourse deixis with endophoric markers found in the podcast functions as a language element to maintain cohesion in speech. The use of deixis in this podcast has an important role in building meaning, context, and relationships between participants in the discourse.

Keywords: *Pragmatics, Deixis, Podcast, Digital Communications*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis dan kuantitas kemunculan deiksis dalam *podcast Kita dan Waktu*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dituangkan kuantifikasi. Data dikumpulkan dengan metode simak, transkripsi, dan catat, kemudian dianalisis dengan metode padan refensial. Hasil analisis data kemudian disajikan dengan metode campuran. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ditemukannya penggunaan lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana. Jenis-jenis deiksis itu ditemukan dengan referen eksofora yang berfungsi menghubungkan tuturan dengan konteks yang melingkupinya dan referen endofora yang berfungsi membangun kohesi dalam tuturan. Deiksis persona menjadi deiksis dengan kuantitas terbanyak yang mendominasi pada *podcast* ini. Hal itu menunjukkan bahwa *podcast* ini cenderung bersifat personal dan subjektif. Sementara itu, kuantitas deiksis tempat dan waktu cenderung lebih sedikit. Hal itu menunjukkan bahwa penanda temporal dan lokatif berfungsi sebagai pendukung konteks, bukan sebagai unsur utama dalam tuturan. Penggunaan deiksis sosial dalam bentuk *honorific* bertujuan untuk membangun nilai kesopanan antara penutur dan petutur. Sementara itu, deiksis wacana dengan pemarkah endofora yang ditemukan dalam *podcast* berfungsi sebagai elemen bahasa untuk menjaga kohesi dalam tuturan. Penggunaan deiksis dalam *podcast* ini memiliki peran penting dalam membangun makna, konteks, dan hubungan antarpartisipan dalam wacana.

Kata Kunci: *Pragmatik, Deiksis, Podcast, Komunikasi Digital*

PENDAHULUAN

Komunikasi pada hakikatnya merupakan proses interaksi antarmanusia yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan tujuan tertentu. Kegiatan berkomunikasi dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan kata atau kalimat dengan maksud untuk menginformasikan sesuatu kepada petutur dan berharap petutur dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan melalui bahasa percakapan atau tulisan (Nifmaskossu dkk, 2019). Perkembangan zaman yang begitu pesat dari waktu ke waktu menyebabkan cara manusia berkomunikasi turut berkembang. Pada zaman digital ini, distribusi informasi tidak lagi dilakukan sebatas komunikasi tatap muka, tetapi juga dapat disampaikan melalui media digital. Dalam komunikasi berbasis digital tersebut, tentunya terdapat berbagai penerapan praktik kebahasaan. Penggunaan bahasa yang baik, benar, dan sesuai dengan konteks wajib dipahami oleh penutur agar ketepatan informasi dapat diterima dengan baik oleh petutur. Oleh sebab itu, terdapat berbagai bidang ilmu yang mengkaji bahasa, baik dari segi struktur maupun fungsinya.

Salah satu bidang ilmu yang mengkaji mengenai fungsi bahasa adalah pragmatik. Pragmatik adalah bidang studi yang mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur ataupun penulis kemudian ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca (Aminuddin, 2016). Ruang lingkup kajian ini sangatlah luas, mencakup implikatur, presuposisi, deiksis, tindak tutur, dan sebagainya.

Komunikasi yang baik hendaknya menjamin bahwa informasi yang hendak disampaikan oleh penutur dapat dipahami dengan benar oleh petutur, sebaiknya petutur juga memiliki kemampuan yang baik dalam menafsirkan tuturan yang disampaikan oleh penutur, sehingga penutur dan petutur sama-sama dapat menerimanya. Dalam beberapa kasus, kerap kali terjadi kesalahpahaman dalam penerimaan informasi karena kesalahan dalam penginterpretasian rujukan dari ungkapan deiksis yang digunakan oleh penutur.

Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *deiktos* yang berarti hal penunjukan secara langsung, berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada rujukan kata-kata itu (Aminuddin, 2016). Deiksis merupakan hal yang menunjuk sesuatu di luar bahasa yang mempunyai fungsi deiksis (Kridalaksana, 2008: 45).

Penggunaan deiksis dalam komunikasi dapat menggambarkan hubungan bahasa dengan konteks yang mengikatnya agar bahasa itu dapat dipahami oleh pengguna bahasa. Penggunaan kata, seperti *saya*, *dia*, *mereka*, *nanti*, *ini*, dan *itu* merupakan contoh yang dapat dikatakan sebagai deiksis. Hal itu disebabkan oleh kata-kata itu memiliki acuan yang tidak tetap dan tidak dapat dipahami maknanya apabila tidak dilihat konteksnya, seperti orang, tempat, dan waktu kejadian itu dituturkan. Selain itu, deiksis juga memiliki fungsi lain, yaitu sebagai elemen yang dapat menunjukkan jarak sosial penutur dan petutur, membingkai peristiwa komunikasi, serta menciptakan nuansa kedekatan dalam wacana.

Levinson (1983) mengklasifikasi deiksis ke dalam tiga jenis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana untuk melihat siapa penutur, petutur, serta orang yang dituturkan, di mana tuturan itu dituturkan, kapan tuturan itu dituturkan, kelas sosial partisipan, dan membangun kohesitas tuturan. Deiksis persona mengacu pada peran peserta tutur sebagai orang pertama, kedua, atau ketiga dengan posisi tunggal atau jamak yang maknanya berubah tergantung pada siapa yang berbicara. Deiksis tempat mengacu pada lokasi relatif terhadap penutur yang terbagi atas lokatif dan demonstratif yang penafsirannya bergantung pada posisi penutur. Deiksis waktu mengacu pada waktu relatif terhadap tuturan yang terbagi atas masa lalu, masa kini, dan masa depan yang bergantung pada waktu tuturan. Deiksis sosial mengacu pada kelas sosial partisipan dalam tuturan yang terbagi atas *addressee honorific*, *referent honorific*, *bystander honorific*, dan

formality level. Deiksis wacana mengacu pada distribusi referen deiksis dalam tuturan yang terbagi atas endofora (dalam tuturan) dan eksofora (luar tuturan).

Komunikasi pada zaman ini semakin mudah dan terjangkau dengan bantuan teknologi. Pada era digital, media komunikasi terus melahirkan media-media baru yang beragam jenisnya. Salah satu media komunikasi digital baru yang sedang hangat dibicarakan oleh pengguna internet adalah *podcast*. Menurut Phillips (2017), *podcast* merupakan fail audio digital yang dibuat dan kemudian diunggah ke platform daring untuk dibagikan dengan orang lain. *Podcast* mengacu pada distribusi fail audio dalam format digital. *Podcast* menghadirkan ruang komunikasi baru yang bersifat interaktif dan personal, meskipun secara teknis berjalan satu arah. Dalam perkembangannya, *podcast* menjadi salah satu media baru dalam praktik kebahasaan.

Salah satu *podcast* yang kini mencuri perhatian pengguna internet Indonesia adalah *Kita dan Waktu* yang dibawa oleh Bagus Ali Prasetyo dengan nama pengguna Helobagas di Spotify. Hingga kini, jumlah pengikut kanal Spotify Helobagas telah mencapai 13 ribu pengikut dan mendapat penilaian 4,9 dari skala 5. *Kita dan Waktu* adalah *podcast* yang dibawa dengan konsep monolog yang menyajikan konten-konten bertema kehidupan sehari-hari dan motivasi kehidupan, seperti jatuh cinta, kehilangan, dan proses penerimaan diri.

Karakteristik komunikasi dalam *podcast Kita dan Waktu* memiliki ciri khas sendiri, yaitu penggunaan bahasa yang nampak menonjol dalam membangun kedekatan emosional dan keterhubungan dengan pendengar. Penggunaan bahasa yang santai dan dekat dengan kehidupan sehari-hari pendengar berpengaruh pada interpretasi pendengar terhadap topik yang dibicarakan. Dalam upaya menciptakan kedekatan dan kejelasan makna yang diinterpretasikan oleh pendengar, penggunaan deiksis berperan penting dalam membantu pendengar memahami referen tuturan, terutama dalam wacana lisan seperti *podcast* yang sangat bergantung pada konteks situasi (Pratiwi dkk. 2025). Deiksis juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan perspektif pendengar terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh penyiar, membangun kedekatan dalam interaksi, dan memengaruhi cara pendengar memaknai tuturan penyiar, sehingga pemahaman pendengar atas isi ujaran sangat bergantung pada kemampuan dalam menafsirkan rujukan deiksis yang digunakan oleh penyiar.

Pentingnya penggunaan deiksis yang sesuai dengan konteks dalam komunikasi untuk penyampaian makna dan tujuan dengan tepat belum benar-benar dipahami oleh pengguna bahasa, terutama dalam komunikasi satu arah. Dalam implementasi komunikasi itu, masih ditemukan kesalahan penggunaan deiksis yang menyebabkan ambiguitas dan kesalahpahaman terhadap maksud tuturan, seperti penggunaan deiksis persona tanpa identifikasi partisipan dan deiksis tempat tanpa referen fisik. Fenomena ini dilaporkan secara konsisten dalam kajian linguistik lanskap dan pragmatik (Landry & Bouris, 1997; Yule, 1996).

Ketidakmampuan membedakan jenis deiksis dan menginterpretasikan rujukannya dalam komunikasi berpotensi mengaburkan makna, bahkan menyesatkan interpretasi pendengar terhadap isi *podcast* secara keseluruhan. Dengan demikian, perlu dilakukan sebuah analisis mengenai jenis deiksis yang tepat dalam komunikasi untuk menghindari mispersepsi dalam komunikasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis deiksis yang muncul dalam *podcast Kita dan Waktu* sebagai media komunikasi digital baru serta menghitung kuantitas kemunculannya. Analisis kuantitas deiksis dilakukan untuk melihat dominasi jenis deiksis pada komunikasi satu arah dalam media digital *podcast*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang ditunjang kuantifikasi. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar (Sugiyono, 2015:14). Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung deiksis pada tuturan Bagas dalam *podcast Kita dan Waktu*.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh episode *podcast Kita dan Waktu*, sejumlah 531 episode. Adapun sampel yang digunakan sejumlah 15 episode yang terdiri atas delapan episode #BeraniJujur, lima episode reguler, dan dua episode spesial. Teknik sampling yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu sampel diambil dengan tujuan tertentu. Sampel-sampel ini dipilih berdasarkan intensitas kemunculan deiksis tiap-tiap episode yang berbeda-beda.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menerapkan metode simak. Teknik dasar yang digunakan adalah sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap. Tuturan yang telah disimak kemudian ditranskripsi dan dicatat bagian-bagian yang mengandung deiksis untuk dianalisis dan diklasifikasi berdasarkan jenis-jenisnya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah suatu metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan referensial, yaitu metode yang alat penentunya adalah referen dari bahasa itu sendiri. Teknik yang digunakan dalam penggunaan metode padan ini adalah teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) untuk memilah satuan-satuan kebahasaan (deiksis) dalam *podcast* tersebut, kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Metode padan ini digunakan dengan tujuan mengungkap referen kata atau ungkapan deiktis yang muncul dalam tuturan Bagas.

Analisis kuantifikasi juga digunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat hasil analisis kualitatif yang diperoleh melalui metode padan. Analisis kuantifikasi dilakukan dengan menghitung kuantitas kemunculan setiap jenis deiksis yang ditemukan dalam tuturan. Hasil yang diperoleh setelah analisis data akan disajikan dengan metode campuran. Metode campuran adalah cara penyajian hasil analisis yang memadukan narasi deskriptif dan notasi formal secara bersamaan (Sudaryanto, 1993:145). Hasil analisis akan disajikan dengan deskripsi untuk menguraikan jenis-jenis deiksis yang ditemukan dan diagram untuk menunjukkan persentase kecenderungan penggunaan deiksis dalam *podcast Kita dan Waktu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis penggunaan deiksis dalam media digital pada *podcast Kita dan Waktu* karya Helobagas. Analisis ini difokuskan pada identifikasi dan klasifikasi jenis-jenis deiksis yang muncul dalam ujaran Bagas, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Data dianalisis berdasarkan konteks ujaran dengan mengacu pada teori deiksis yang dikemukakan oleh Levinson, sehingga makna deiksis setiap unsur bahasa dapat dipahami secara komprehensif. Selain menjelaskan jenis-jenis deiksis yang muncul, analisis juga ditunjang oleh kuantifikasi kemunculan setiap jenis deiksis untuk melihat dominasi kemunculan deiksis pada komunikasi berbasis digital.

Dalam *podcast Kita dan Waktu*, ditemukan penggunaan lima jenis deiksis. Deiksis-deiksis yang ditemukan adalah deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana sesuai dengan teori Levinson (1983). Rincian kuantitas deiksis-deiksis tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 1. Kuantifikasi Kemunculan Deiksis pada *Podcast Kita dan Waktu*

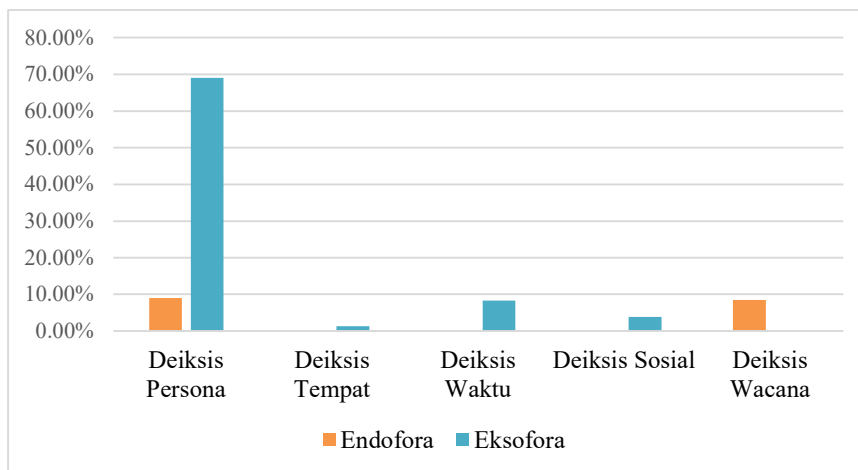


Diagram tersebut menyajikan persentase kemunculan deiksis yang ditemukan pada *podcast Kita dan Waktu*. Kemunculan deiksis-deiksis tersebut dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan letak referennya, yaitu endofora (dalam tuturan) dan eksofora (luar tuturan). Dalam podcast ini, ditemukan sejumlah 1628 data dengan 2291 kemunculan deiksis yang terdiri atas deiksis persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana. Dapat dilihat bahwa deiksis dengan referen eksofora mendominasi tuturan sejumlah 1281 data dengan 1889 kali kemunculan deiksis (82,5%) yang ditemukan dalam jenis deiksis persona pertama, kedua, ketiga, tempat, waktu, dan sosial. Sementara itu, deiksis dengan referen endofora ditemukan sebanyak 347 data dengan 402 kali kemunculan deiksis (17,5%) yang ditemukan dalam jenis deiksis persona ketiga dan pemarkah endofora.

Berdasarkan jenisnya, deiksis persona merupakan deiksis dengan kemunculan terbanyak, yaitu 1156 data dengan 1787 kali kemunculan deiksis (78%) yang terdiri atas persona pertama, kedua, dan ketiga. Deiksis tempat merupakan deiksis dengan kemunculan paling sedikit, yaitu 28 data dengan 30 kali kemunculan deiksis (1,3%) yang ditemukan dalam satu bentuk, yaitu lokatif dengan referen eksofora. Deiksis waktu muncul sebanyak 176 data dengan 190 kali kemunculan (8,3%) yang ditemukan dalam bentuk masa lalu, masa kini, masa depan, dan masa lalu—kini dengan referen eksofora. Deiksis sosial muncul sebanyak 74 data dengan kemunculan deiksis sebanyak 89 kali (3,9%) yang ditemukan dalam bentuk *addressee honorific* dan *referent honorific*. Deiksis wacana dengan pemarkah endofora ditemukan sebanyak 194 data dengan kemunculan deiksis sebanyak 195 kali (8,5%) dengan bentuk *hal itu*, *itu*, *ini*, dan *konstituen nol*. Bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan dalam *podcast* ini akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Deiksis Persona

Deiksis persona mengkaji penggunaan kata yang dapat berubah sesuai dengan orang yang menuturkannya, orang yang menjadi tujuan dari tuturan itu, dan situasi komunikasi secara keseluruhan. Deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi menggantikan suatu acuan di luar teks (Aniska dkk., 2014). Sejalan dengan pendapat itu, Purwo (1990) menjelaskan bahwa deiksis persona orang pertama dan kedua selalu bersifat eksofora, sedangkan deiksis persona orang ketiga dapat bersifat eksofora ataupun endofora. Deiksis persona dapat dibagi menjadi tiga, yaitu orang pertama, kedua, dan ketiga yang kemudian masing-masing dapat dibagi lagi menjadi bentuk tunggal dan jamak.

Podcast Kita dan Waktu mengandung tiga jenis deiksis persona. Deiksis persona orang pertama tunggal ditemukan dengan bentuk *aku*, *gue*, *saya*, *-ku* dan bentuk jamak *kita*. Deiksis ini ditemukan sebanyak 704 data dengan 1112 kemunculan deiksis (55,4%) dengan referen eksofora. Deiksis persona orang kedua tunggal ditemukan dengan bentuk *kamu*, *lo*, *kau*, *-mu* dan bentuk jamak *kalian*. Deiksis ini ditemukan sebanyak 230 data dengan 367 kali kemunculan deiksis (18,3%) dengan referen eksofora. Deiksis persona orang ketiga tunggal ditemukan dengan bentuk *dia* dan *-nya* serta bentuk jamak *mereka*. Deiksis ini ditemukan sebanyak 222 data dengan 308 kali kemunculan deiksis (15,3%) dengan referen eksofora sebanyak 69 data dengan 101 kali kemunculan deiksis (5%) dan referen endofora sebanyak 153 data dengan 207 kali kemunculan deiksis (10,3%). Berikut ini akan disajikan data deiksis persona eksofora dan endofora.

1) Deiksis Persona Eksofora

- (1) *Aku* juga bingung akan jadi apakah *aku* menjalani hari tanpa kamu.
- (2) Tapi *gue* tahu, *gue* nggak sekuat itu untuk natap mata dia.
- (3) Untuk seterusnya, *saya* harus tetap bahagia, bukan?
- (4) Suatu hari, temen*ku* bilang indah itu relatif, cuma sayang aja keindahan diukur dari satu standar.
- (5) Entah perasaan itu tumbuh di *kita* berdua atau tumbuh cuma di hati *aku* aja.
- (6) Tapi, mungkin selama ini *kamu* yang gak sadar.
- (7) Nonton deh, cocok tahu sama *lo*.
- (8) Kalau saja *kau* tahu, mungkinkah *kau* akan memahamiku seperti waktu dulu?
- (9) Semoga Cantika bisa menyayangimu jauh lebih baik dari caraku menyayangimu.
- (10) Sekarang *kalian* bisa istirahat.
- (11) Waktu dari situ, *aku* mulai kenal *dia* dengan *chat* tiap hari.
- (12) Dari sikapnya yang usil, kadang suka kekanak-kanakan, dan bisa menjadi orang dewasa kapanpun itu.
- (13) *Mereka-mereka* yang selalu ada, *mereka-mereka* yang bahkan selalu mau nolongin *aku*, meskipun *mereka* sebenarnya lagi susah juga yang ngebuat *aku* percaya bahwa pertemanan itu lebih dari sekadar nongkrong-nongkrong doang.

Seluruh data di atas merupakan bentuk deiksis persona dalam *podcast Kita dan Waktu* dengan referen eksofora. Data (1) menunjukkan penggunaan deiksis *aku* yang referennya adalah Bagus. Data (2) menunjukkan penggunaan deiksis *gue* yang referennya adalah Aca (pengirim cerita episode #BeraniJujur Kita Udah Gak Bisa, Ya?). Data (3) menunjukkan penggunaan deiksis *saya* yang referennya juga Aca. Data (4) menunjukkan penggunaan deiksis *-ku* yang referennya adalah Putri (pengirim cerita episode #BeraniJujur Kamu Sehebat Itu). Data (5) menunjukkan penggunaan deiksis *kita*. Referen deiksis *kita* pada data (5) adalah Nana dan Dika (pengirim cerita dan orang yang diceritakan pada episode #BeraniJujur Dia Baik ke Semua Orang). Konteks tuturan ini adalah Nana yang menceritakan hubungannya dengan Dika di masa lalu, sehingga ia menyebut dirinya dan Dika sebagai *kita* saat menceritakan cerita ini. Sifat deiksis *kita* pada data ini adalah eksklusif, yaitu tidak menyertakan petutur sebagai rujukan. Dalam ragam bahasa formal, penggunaan deiksis *kita* secara eksklusif tidak dibenarkan, seharusnya diganti dengan deiksis *kami* karena sifatnya tidak menyertakan petutur (dalam konteks ini adalah pendengar *podcast*). Akan tetapi, dalam ragam informal pada komunikasi sehari-hari, hal itu dapat diterima karena masih dapat dipahami maknanya.

Data (6) menunjukkan penggunaan deiksis *kamu* yang merujuk pada seorang perempuan yang sedang dibicarakan oleh Bagas. Data (7) menunjukkan penggunaan deiksis *lo* yang merujuk pada Aca (pengirim cerita episode #BeraniJujur Kita Udah Gak Bisa, Ya?), konteks dari tuturan ini adalah Genta (orang yang diceritakan) merekomendasikan judul film untuk Aca tonton. Data (8) menunjukkan penggunaan deiksis *kau* yang merujuk pada seorang perempuan yang sedang dibicarakan oleh Bagas. Data (9) menunjukkan penggunaan deiksis *-mu* yang merujuk pada Raga (orang yang dituturkan oleh Deva, pengirim cerita dalam episode #BeraniJujur Semua Berhenti di Kamu). Data (10) merujuk pada pendengar *podcast Kita dan Waktu*. Penggunaan deiksis *kalian* disebabkan oleh posisi Bagas sebagai penutur yang sedang bertutur dengan pendengar sebagai petutur (orang kedua dengan jumlah lebih dari satu) sebagai akibat dari konsep *podcast*, yaitu monolog.

Data (11) menunjukkan penggunaan deiksis *dia* yang merujuk pada laki-laki yang diceritakan oleh Vira pada episode #BeraniJujur Ego yang Memisahkan Kita. Data (12) menunjukkan penggunaan deiksis *-nya* yang merujuk pada laki-laki yang diceritakan oleh Angelina pada episode #BeraniJujur Hancur dan Sembuh. Data (13) menunjukkan penggunaan deiksis *mereka* yang merujuk pada teman-teman Bagas.

Berdasarkan seluruh data tersebut, dapat dilihat bahwa deiksis persona dapat terdiri atas beragam bentuk, yaitu *aku*, *saya*, *gue*, *-ku*, *kita*, *kamu*, *lo*, *kau*, *-mu*, *kalian*, *dia*, *-nya*, dan *mereka*, tetapi memiliki fungsi yang sama, yaitu merujuk pada diri, baik diri orang yang berbicara, orang yang diajak berbicara, maupun orang yang dibicarakan. Akan tetapi, referen deiksis-deiksis tersebut dapat berganti-ganti, menyesuaikan pada siapa yang menjadi penutur dalam tuturan tersebut. Referen seluruh ungkapan deiksis pada data di atas bersifat eksofora. Hal itu disebabkan oleh individu-individu yang dirujuk berada di luar teks (ekstratekstual) dan hanya dapat diketahui apabila petutur mengetahui konteks situasi tutur pada tiap-tiap episode tersebut.

2) Deiksis Persona Endofora

- (14) Raga itu bandel, tapi *dia* baik, *dia* nggak bisa ngebiarin teman-temannya disakiti.
- (15) Oh jadi Vira itu punya temen dan temennya itu adalah temen dari orang yang Vira suka, orang yang pernah deketin Vira.
- (16) Kata orang, *podcast* adalah sesuatu yang tepat dan selalu mendapat tempat di hati *mereka*.

Data di atas merupakan bentuk deiksis persona dalam *podcast Kita dan Waktu* dengan referen endofora. Data (14) menunjukkan penggunaan deiksis *dia* yang merujuk pada Raga (orang yang diceritakan pada episode #BeraniJujur Semua Berhenti di Kamu). Data (15) menunjukkan penggunaan deiksis *-nya* yang merujuk pada Vira (pengirim cerita pada episode #BeraniJujur Ego yang Memisahkan Kita). Data (16) menunjukkan penggunaan deiksis *mereka* yang merujuk pada orang (dalam jumlah jamak).

Referen deiksis *dia*, *-nya*, dan *mereka* pada data tersebut tergolong endofora anafora karena referennya berada di dalam teks (intratekstual) dan muncul lebih dulu kemudian diikuti oleh ungkapan deiksis yang kembali merujuk padanya. Dengan demikian, data tersebut merupakan deiksis persona berjenis endofora anafora intrakalimat yang disebabkan oleh referen pronomina *dia*, *-nya*, dan *mereka* dimunculkan lebih dulu kemudian diikuti oleh ungkapan deiksisnya yang berada dalam satu kalimat.

b) Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan kategori deiksis yang merujuk pada lokasi referen berada. Deiksis tempat adalah hubungan antara orang dan benda yang ditunjukkan (Yule, 1996:19).

Dalam kajian pragmatik, deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman mengenai spesifikasi tempat yang menjadi titik labuh dalam peristiwa tutur. Deiksis tempat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *lokatif* yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *sini*, *situ*, dan *sana* serta *demonstratif* yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *ini* dan *itu*. Akan tetapi, dalam *podcast Kita dan Waktu* hanya ditemukan satu jenis deiksis tempat, yaitu deiksis tempat lokatif. Deiksis ini ditemukan dengan penggunaan kata *di sini*, *ke sini*, *di sana*, dan *di situ*. Bentuk-bentuk deiksis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

- (17) *Di sini* pukul empat pagi, gue ngobrol sama kalian lagi, nggak usah nungguin malam Minggu.
- (18) Jadi, ketika *somehow* aku nggak ada atau mereka enggak ada, kita bakal tahu oh itu lagi ngerjain ini, oh emang *ke sini*, lagi ini gak sih, berkunjung buat ini gak sih.
- (19) Aku percaya sama Allah, bahwa dia *di sana* baik-baik aja dan aku *di sini* berusaha jaga hati.
- (20) Saat gue mau ambil, ternyata ada tangan lain *di situ*.

Data (17) menunjukkan penggunaan deiksis tempat terjangkau *di sini*. Deiksis ini merujuk pada kediaman Bagas saat ia merekam *podcast* pada pukul empat pagi. Lokasi tersebut tidak disebutkan secara langsung dalam ujaran, tetapi rujukannya menjadi jelas ketika dikaitkan dengan konteks rekaman *podcast* yang berlangsung di kediamannya. Dengan demikian, deiksis ini berfungsi sebagai indikator tempat yang berpusat pada posisi penutur.

Data (18) menunjukkan penggunaan deiksis tempat terjangkau *ke sini*. Bagas menggunakan deiksis *ke sini* ketika membahas teman-temannya yang saling mendukung. Frasa preposisional *ke sini* merujuk pada tempat yang terkait dengan keberadaan atau aktivitas Bagas dan teman-temannya. Referen deiksis tempat ini tidak pasti dan hanya dapat diinterpretasikan melalui konteks percakapan, sehingga menunjukkan sifat deiktis yang kuat.

Data (19) menunjukkan penggunaan deiksis tempat tak terjangkau, yaitu *di sana*. Dalam konteks ujaran ini, Vira (pengirim cerita *#BeraniJujur Ego yang Memisahkan Kita*) sebagai penutur mengungkapkan keyakinannya bahwa laki-laki yang disukainya baik-baik saja *di sana*, di sebuah tempat yang secara fisik terpisah darinya dan sulit dijangkau olehnya.

Data (20) menunjukkan penggunaan deiksis tempat lokatif terjangkau, yaitu *di situ*. Deiksis tempat *di situ* merujuk pada lokasi kartu kelas Aca (pengirim cerita *#BeraniJujur Kita Udah Gak Bisa, Ya?*) yang jatuh di tangga. Dalam konteks kejadian ini, Aca ingin mengambil kartu tersebut, tetapi Genta sudah mengambilnya di lokasi yang sama. Deiksis *di situ* merujuk pada tempat yang dekat dengan penutur dan dapat dijangkau secara visual, sehingga termasuk dalam deiksis tempat lokatif yang dapat diakses.

Referen seluruh ungkapan deiksis tempat pada *podcast Kita dan Waktu* bersifat eksofora. Hal itu disebabkan oleh referen lokasi-lokasi tersebut berada di luar teks (ekstratekstual) dan hanya dapat diketahui apabila pendengar *podcast* mengetahui konteks situasi tutur pada tiap-tiap episode tersebut.

c) Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan deiksis yang referennya adalah waktu yang disebutkan dalam tuturan itu, baik itu waktu di masa lampau, masa sekarang, maupun masa depan. Menurut Levinson (1983) deiksis waktu dapat berwujud leksikal ataupun gramatikal. *Podcast Kita dan Waktu* mengandung tiga jenis deiksis waktu, yaitu masa depan, masa kini, dan masa lalu. Adapun bentuk deiksis masa depan yang ditemukan adalah *habis ini*, *besok*, *nanti*, dan *minggu depan*. Bentuk deiksis masa kini yang ditemukan adalah *sekarang*, *kali ini*, *malam ini*, *saat ini*, *pagi ini*, *minggu ini*, dan *hari ini*. Bentuk deiksis masa lalu yang ditemukan adalah *kemarin*,

saat itu, waktu itu, masa itu, tahun itu, malam itu, hari itu, dan waktu dulu. Selain itu, ditemukan pula deiksis waktu yang referennya adalah periode waktu masa lampau menuju masa kini dengan bentuk *selama ini, lima tahun ini, dan akhir-akhir ini.* Bentuk-bentuk deiksis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

- (21) Ya udah, *habis ini* jangan lupa baca cerita *Kapal Kertas*, ya, di Wattpad.
- (22) Semoga *besok*, kondisi fisik dan perasaan kita bisa lebih baik, ya.
- (23) Mungkin *nanti* bakalan buruk, mungkin *nanti* bakalan sedih.
- (24) *So*, gue Bagas pamit undur diri, semoga kalian sehat selalu, sampai ketemu *minggu depan* di episode selanjutnya.
- (25) *Sekarang*, aku bakal bawain sebuah segmen baru yang kemarin sebenarnya udah pernah aku jelasin di akhir episode malam Minggu, namanya #BeraniJujur.
- (26) Halo semuanya, selamat malam Selasa, Berani Jujur *kali ini*.
- (27) Selamat hari Selasa, *malam ini* aku bakal ngebawain sesi #BeraniJujur lagi.
- (28) Hadirmu yang membuat rasa rindu ini betah bersanding hingga *saat ini*.
- (29) Jadi, mungkin di pukul empat *pagi ini*, gue berbicara untuk kalian.
- (30) Gimana *minggu ini*?
- (31) Kalian gimana kabarnya *hari ini*?
- (32) Terakhir, kuucapkan untuk kamu, ya, terima kasih atas pertemuan hari *kemarin*.
- (33) *Saat itu*, aku putus asa banget, cuma bisa menangis dan teriak di dalam mobil.
- (34) *Waktu itu*, mungkin wajahku terlihat sedih dan dia kan temen dari temenku, temenku kayak bantu aku buat gimana caranya bisa ketemu dia.
- (35) Pada *masa itu* kita sering teleponan, nge-game bareng, saling dengerin cerita masing-masing.
- (36) Pada *tahun itu*, angkatan Genta ngerayain perpisahan di Jogja dengan menggunakan jas hitam.
- (37) *Malam itu*, satu gelas wedang jahe kesukaan kita berdua datang untuk menghangatkan dahaga dan tubuh, seperti biasa, aku yang kebanyakan porsi cerita paling banyak, sedang kamu bicara secukupnya.
- (38) Sejak *hari itu*, sejak temanku bilang kayak gitu, aku mulai semangat lagi buat ngegambar lagi dan cuma ngasih tunjuk gambarku ke dia aja, Kak.
- (39) Kalau saja kau tahu, mungkinkah kau akan memahamiku seperti *waktu dulu*?
- (40) Raga yang *selama ini* aku jaga dengan caraku.
- (41) Aku ingin menceritakan banyak hal selama *lima tahun ini*, aku ingin menatap lebih lama bola matanya saat mengobrol, aku ingin mendengarkan ceritanya karena kesempatan untuk jumpa mungkin enggak akan bisa terulang.
- (42) Aku mau cerita sedikit, Kak, *akhir-akhir ini*, aku suka banget ngegambar lagi.

Data (21) menunjukkan penggunaan deiksis masa depan *habis ini*. Ungkapan ini merujuk pada waktu setelah tuturan diujarkan oleh penutur, yaitu Bagas. Data (22) menunjukkan penggunaan deiksis masa depan *besok*. Ungkapan ini merujuk pada waktu satu hari setelah ujaran disampaikan. Meskipun tampak jelas dari perspektif kalender, makna *besok* masih bergantung pada waktu tuturan, menjadikannya deiksis waktu yang berorientasi pada waktu ucapan penutur. Data (23) menunjukkan penggunaan deiksis masa depan *nanti*. Ungkapan ini merujuk pada waktu di masa depan. Akan tetapi, waktu yang dirujuk tidak spesifik dan tidak pasti. Data (24) menunjukkan penggunaan deiksis masa depan *minggu depan*. Frasa ini merujuk pada waktu seminggu setelah tuturan dituturkan. Referensi dari *minggu depan* hanya dapat dipahami jika tanggal ucapan diketahui.

Data (25) menunjukkan penggunaan deiksis *sekarang*. Ungkapan ini secara langsung merujuk pada waktu ketika penutur menyampaikan ujaran. Data (26) menunjukkan penggunaan deiksis *kali ini*. Ungkapan itu merujuk pada waktu yang sedang berlangsung pada saat ujaran. Referensi waktu bersifat relatif dan hanya dapat dipahami dengan menghubungkannya dengan situasi, yaitu episode *podcast* saat itu. Data (27) menunjukkan penggunaan deiksis waktu *malam ini*. Ungkapan itu merujuk pada waktu yang sedang berlangsung atau masih dalam rentang waktu ujaran. Data (28) menunjukkan penggunaan deiksis *saat ini*. Ungkapan itu menunjukkan kondisi yang masih berlangsung pada saat penutur berbicara. Data (29) menunjukkan penggunaan deiksis waktu *pagi ini*. Ungkapan itu merujuk pada pagi hari yang sedang berlangsung pada saat penutur berbicara. Data (30) menunjukkan penggunaan deiksis waktu *minggu ini*. Ungkapan ini merujuk pada rentang waktu yang sedang terjadi pada saat ujaran. Meskipun mencakup beberapa hari, *minggu ini* tetap berorientasi pada waktu ujaran. Data (31) menunjukkan penggunaan deiksis waktu *hari ini*. Ungkapan itu merujuk pada hari yang sedang dilalui oleh penutur dan petutur pada saat tuturan berlangsung.

Data (32) menunjukkan penggunaan deiksis *kemarin*. Ungkapan tersebut secara harfiah merujuk pada waktu satu hari sebelum tuturan disampaikan. Data (33) dan (34) menunjukkan penggunaan deiksis *saat itu* dan *waktu itu*. Frasa-frasa itu merujuk pada peristiwa yang telah terjadi sebelumnya dan dipahami berdasarkan konteks cerita yang dibangun oleh penutur. Kedua frasa tersebut tidak menyebutkan waktu tertentu, melainkan menunjukkan jarak temporal ke masa lalu. Data (35) menunjukkan penggunaan deiksis *masa itu*. Ungkapan ini diklasifikasikan sebagai deiksis masa lalu, berfungsi sebagai penguatan referensi temporal untuk peristiwa yang terjadi di masa itu. Data (36) menunjukkan penggunaan deiksis *tahun itu*. Ungkapan ini adalah deiksis masa lalu yang tidak secara langsung menyatakan tahun, tetapi tetap merujuk pada waktu lampau yang dapat diinterpretasikan dari konteks sebelumnya. Data (36) menunjukkan penggunaan deiksis *malam itu*. Frasa ini merujuk pada waktu tertentu di masa lalu. Frasa ini berfungsi untuk membangun suasana naratif dan memperjelas latar waktu peristiwa. Data (37) menunjukkan penggunaan deiksis *malam itu*. Frasa ini berfungsi untuk membangun suasana naratif dan memperjelas latar waktu peristiwa. Data (38) menunjukkan penggunaan deiksis *hari itu*. Deiksis ini menunjukkan titik awal perubahan yang terjadi setelah suatu peristiwa terjadi di masa lalu dan berlanjut hingga waktu tuturan. Data (39) menunjukkan penggunaan deiksis *waktu dulu*. Frasa ini merujuk pada masa lalu yang umum dan nostalgia, tanpa batasan waktu yang jelas, tetapi masih dapat dipahami sebagai periode sebelum masa kini.

Data (40) menunjukkan penggunaan deiksis waktu *selama ini*. Ungkapan ini merujuk pada suatu proses yang telah berlangsung sejak masa lalu dan berlanjut hingga saat ini. Deiksis ini menunjukkan kontinuitas waktu, bukan hanya satu titik waktu. Data (41) menunjukkan penggunaan deiksis waktu *lima tahun ini*. Ungkapan ini merujuk pada rentang waktu yang dimulai di masa lalu dan masih dirasakan pada saat tuturan berlangsung. Penggunaan kata *ini* menekankan bahwa periode lima tahun tersebut masih dalam waktu kini. Data (42) menunjukkan penggunaan deiksis waktu *akhir-akhir ini*. Ungkapan deiksis ini berfungsi sebagai deiksis waktu yang menunjukkan bahwa aktivitas menggambar dimulai sebelumnya dan masih berlangsung pada saat tuturan berlangsung.

Referen seluruh ungkapan deiksis waktu pada *podcast Kita dan Waktu* bersifat eksofora. Hal itu disebabkan oleh referen waktu-waktu tersebut berada di luar teks (ekstratekstual) dan hanya dapat diketahui apabila petutur mengetahui konteks situasi tutur pada episode tersebut.

d) Deiksis Sosial

Deiksis sosial dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu *addressee honorific*, *referent honorific*, *bystander honorific*, dan *formality level* (Levinson, 1984). Dalam *podcast Kita dan Waktu*, hanya ditemukan dua jenis deiksis sosial, yaitu *addressee honorific* dan *referent honorific*. Bentuk deiksis sosial yang ditemukan dalam *podcast* ini adalah *kak*, *kakak*, dan *mas*. Bentuk-bentuk deiksis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

(43) Hai *Kak* Bagus, terima kasih sudah membaca cerita ku ini.

(44) *By the way* kalau *kakak* baca tulisan ini, aku nulisnya sambil nangis, *Kak*, cengeng banget ya, *Kak*.

(45) Baik, aku memang bukan orang pertama mengirimkan tulisan untuk *podcast Mas* Bagus, tapi aku salah satu dari seorang laki-laki yang setia mendengar *podcast* Helobagas dan akan bagikan cerita melalui berani jujur.

Data (43) menunjukkan penggunaan deiksis *kak*. Ungkapan ini merujuk pada Bagus sebagai pihak yang dikenai tuturan oleh penutur asal tuturan tersebut yang berperan sebagai referen di luar teks (ekstratekstual). Data (44) menunjukkan penggunaan deiksis *kakak*. Ungkapan ini juga merujuk pada Bagus sebagai individu yang dikenai tuturan, sama seperti data (43). Data (45) menunjukkan penggunaan deiksis *mas* yang kembali merujuk pada Bagus yang menjadi individu yang dikenai tuturan, hanya saja berbeda dengan data sebelumnya, data ini dituturkan oleh seorang laki-laki. Penggunaan deiksis sosial *kak*, *kakak*, dan *mas* yang ditujukan untuk Bagus yang merupakan seseorang yang tidak penutur kenal secara personal adalah penanda kesantunan untuk menunjukkan rasa hormat serta menjaga jarak sosial yang aman dan netral. Selain itu, penggunaan deiksis-deiksis itu juga membantu membangun keakraban awal dan menghindari kesalahan penyebutan status sosial atau usia dalam interaksi sosial.

e) Deiksis Wacana

Deiksis wacana dalam *podcast Kita dan Waktu* ditemukan sebanyak dua jenis, yaitu endofora dan eksofora. Deiksis wacana endofora ditemukan dalam bentuk deiksis persona ketiga, hal itu, itu, ini, dan konstituen nol. Sementara itu, deiksis wacana eksofora ditemukan dalam bentuk deiksis persona pertama, kedua, ketiga, tempat, waktu dan sosial. Oleh karena bentuk deiksis persona, tempat, waktu, dan sosial telah dijelaskan sebelumnya, dalam pembahasan ini akan difokuskan pada deiksis wacana endofora dengan bentuk hal itu, itu, ini, dan konstituen nol. Bentuk-bentuk deiksis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

(46) *Hal itu* terus berulang dan mulai sedikit aku berusaha terbuka ke dia.

(47) Habis ini jangan lupa untuk langsung baca cerita “Kapal Kertas” di Wattpad aku, yang belum baca wah nyesel banget sih karena cerita *itu* sebentar lagi bakal jadi buku dan jangan lupa main-main ke *Cerita Sebelum Tidur* yang ada di YouTube aku.

(48) Akhirnya, gue pakai backsound *ini* lagi, mungkin buat kalian yang kangen jadi ngingetin sama *vibes Kita dan Waktu* versi awal-awal ya, masih merintis *podcast*. Iya, Banda Neira, *Sampai Jadi Debu* masih jadi yang favorit buat aku.

(49) *Dia* adalah seseorang perempuan, Ø adik kelasku yang berbeda dua tingkat.

Data (46) menunjukkan penggunaan deiksis *hal itu*. Ungkapan deiksis tersebut merujuk pada sebuah kejadian yang telah dituturkan pada kalimat sebelumnya yang masih berada dalam satu teks, yaitu “Dia yang selalu ngasih kabar padahal aku sendiri gak minta, dia yang selalu pamit kemana-mana sedangkan aku jual mahal dengan seolah-olah gak peduli padahal aslinya aku peduli.” Data (47) menunjukkan penggunaan deiksis *itu*. Ungkapan deiksis tersebut merujuk pada judul cerita yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu “Kapal Kertas”. Data (48) menunjukkan penggunaan deiksis *ini*. Ungkapan deiksis tersebut merujuk pada judul *backsound*

yang digunakan pada episode tersebut yang disebutkan pada kalimat setelahnya, yaitu *Sampai Jadi Debu*. Data (49) menunjukkan penggunaan deiksis *konstituen nol*. *Konstituen nol* pada data tersebut merujuk pada subjek *dia* yang telah disebutkan dalam klausa pertama untuk menghindari repetisi subjek guna menghindari ketidakefektifan kalimat.

Data (46) menunjukkan penggunaan deiksis endofora anafora antarkalimat. Anteseden ungkapan deiksis *hal itu* berada di dalam satu teks (intratekstual) yang mengacu pada kalimat sebelumnya dan dimunculkan lebih dulu kemudian diikuti oleh ungkapan deiksisnya yang berada dalam kalimat yang berbeda. Data (47) dan (49) menunjukkan penggunaan deiksis endofora anafora intrakalimat. Anteseden ungkapan deiksis *itu* berada di dalam satu teks (intratekstual) dan dimunculkan lebih dulu kemudian diikuti oleh ungkapan deiksisnya yang berada dalam satu kalimat yang sama. Sementara itu, data (48) menunjukkan penggunaan deiksis wacana katafora antarkalimat. Anteseden ungkapan deiksis *ini* pada data ini berada di dalam teks (intratekstual) dan dimunculkan setelah ungkapan deiksisnya yang berada dalam kalimat yang berbeda.

SIMPULAN

Podcast Kita dan Waktu yang dibawakan oleh Helobagas di Spotify memuat lima jenis deiksis dalam ujarannya. Jenis deiksis yang ditemukan adalah deiksis persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana. Penggunaan deiksis dalam *podcast* ini menunjukkan kecenderungan yang tidak merata pada setiap jenisnya. Deiksis persona mendominasi penggunaan deiksis dalam komunikasi pada *podcast* ini dengan persentase tertinggi. Dominasi ini menunjukkan bahwa ujaran dalam *podcast* ini lebih berpusat pada penutur, sehingga pengalaman, perasaan, dan perspektif pribadi menjadi fokus utama dalam menyampaikan pesan. Deiksis persona orang kedua dan ketiga digunakan untuk membangun interaksi dengan petutur dan merujuk pada pihak lain di luar penutur dan petutur. Deiksis waktu dan tempat ditemukan dalam jumlah yang relatif kecil dengan variasi penggunaan deiksis waktu masa lalu, masa kini, masa depan, dan masa lalu—kini. Hal itu menunjukkan bahwa penanda temporal dan lokatif berfungsi sebagai pendukung kontekstual, bukan sebagai elemen utama dalam ujaran. Deiksis sosial yang ditemukan dalam *podcast* ini digunakan untuk penanda kesantunan terhadap petutur ataupun orang yang dituturkan serta sebagai sarana untuk menjaga jarak sosial yang netral antara penutur dan petutur. Sementara itu, deiksis wacana dengan pemarkah endofora berperan penting dalam menciptakan keterkaitan antarunit bahasa serta menghindari repetisi subjek melalui konstituen nol. Secara keseluruhan, penggunaan deiksis dalam *podcast* ini memainkan peran penting dalam membangun makna, konteks, dan hubungan antarpartisipan dalam wacana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, A. P. L. (2016). Deiksis dalam Novel *Tembang Ilalang* Karya Md. Aminudin. *Jurnal Bastra*, 3(3).
- Ansiska, M., dkk. (2014). Penggunaan Deiksis Persona dan Tempat dalam Novel *Supernova 1* Karya Dee Lestari. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Khatulistiwa*, 3(3).
- Azzahro, A. F., dkk. (2024). Analisis Deiksis dalam Film *Mencuri Raden Saleh* Karya Angga Dwimas Sasongko. *Student Research Journal*, 2(4).
- Juliandiny, D. F., dkk. (2024). Penggunaan Deiksis dalam Novel *Susah Sinyal* Karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. *Jurnal Educatio*, 10(3).

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Landry, R., Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1).
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Manurung, E., Yuhdi, A. (2022). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada *Channel* YouTube Nihongo Mantappu *Battle Ilmu Pengetahuan Umum. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 9(2).
- Nifmaskossu, R. L., dkk. (2019). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Novel *Hujan Karya Tere Liye. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 5(2).
- Phillips, B. (2017). Student-produced Podcasts in Language Learning: Exploring student perceptions of podcast activities. *IAFOR Journal of Education*, 5(159).
- Pratiwi, N. P. G. C., dkk (2025). Deixis used in “The Prince, The Princess of Wales and The Princess Royal at Windsor Castle” talk on podcast. *Pustaka: Jurnal Ilmu Budaya*, 25(2)
- Qotrunnada, A., Aulia, A. I. (2023). Penggunaan Deiksis dalam Acara *Lapor Pak!* Episode Erick Thohir pada Kanal YouTube Trans TV. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(4).
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.